

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencegah terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB). Sasaran program KB yaitu terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas. Untuk mencapai sasaran tersebut disusun beberapa arahan kebijakan. Salah satu upaya pemerintah meningkatkan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk waktu jangka panjang (Novianti, 2009)

Keluarga Berencana merupakan program pemerintah untuk membatasi jumlah kehamilan, kelahiran yang dapat menunda kehamilan, jarak anak yang diinginkan untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk (Sulistiyawati, 2013).

Angka pemakaian kontrasepsi/*Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu 61,4% menjadi 70% pada tahun 2014 dengan menggunakan semua metode kontrasepsi (SDKI), sedangkan CPR cara modern sebesar 57,4 % pada tahun 2007 (SDKI), CPR cara modern ini diharapkan akan meningkat menjadi 65 % pada tahun 2014 (BKKBN, 2011).

Menurut SDKI 2013, persentase pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia yaitu suntik (48,56%), pil (26,60%), AKDR/alat kontrasepsi dalam rahim (7,75%), implant (9,23%), kondom (6,09%), metode operasi wanita/ MOW (1,52%), dan metode metode operasi pria/MOP (0,25%) (BKKBN, 2013).

Data Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 29.536 peserta dengan uraian kontrasepsi AKDR 115,253 (2,775%), MOW sebanyak 1515.627 (36,493%), MOP sebanyak 2222.184 (53.506%), kondom sebanyak 28.93 (0,696%), implant sebanyak 29.536 (0,711%), suntik sebanyak 201.481 (45,78%), pil sebanyak 49.465 (11,46%) (BKKBN DIY, 2015).

Salah satu kontrasepsi yang dianjurkan adalah implant. Berdasarkan data BKKBN DIY tahun 2015 pengguna kontrasepsi implant yang tertinggi yaitu Kulon Progo 7.241 (24,51%), Bantul 5.892 (19,94%), Kabupaten Gunung Kidul 9.773 (33,08%), Sleman 5.614 (19,07%), Kota Yogyakarta 1.016 (3,439%). Dari ke-5 Kabupaten peserta KB aktif untuk jenis kontrasepsi implant di Kabupaten Sleman menempati urutan yang terendah kedua di DIY. Peserta KB aktif untuk jenis kontrasepsi KB implant di Kabupaten Sleman yang tertinggi yaitu di puskesmas Mlati I sebanyak 916 (16,0%), yang terendah pertama Puskesmas Depok II 6 (0,1%), dan yang terendah kedua yaitu di Puskesmas Moyudan Sleman sebanyak 38(0,4%).

Kontrasepsi implant termasuk kontrasepsi jangka panjang yang penggunaannya lebih dari 1 tahun. Implant memiliki efektifitas sangat tinggi, kelebihanannya tidak menekan reproduksi ASI, praktis, mengurangi/memperbaiki anemia dan tingkat kegagalan teorotis implant yaitu 0,2% dalam praktek 1-3% jika dibandingkan dengan tingkat kegagalan IUD berkisaran 1 % (Suratun, dkk., 2009).

Pemilihan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan metode kontrasepsi, yang meliputi faktor-faktor penyebabnya yaitu : faktor kesehatan (kontraindikasi absolute atau relatif) meliputi: status kesehatan, riwayat menstruasi, riwayat kesehatan keluarga, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan panggul dan faktor metode kontrasepsi (penerimaan dan berkesinambungan) meliputi: efektivitas, efek samping, kerugian, komplikasi potensial dan biaya (Sarwono, 2010).

Selain faktor-faktor tersebut masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi seperti tingkat pendidikan pengetahuan kesejahteraan keluarga, agama, dan dukungan dari suami/istri. Faktor-faktor ini nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan program KB. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektivitas yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Moyudan Sleman, diperoleh beberapa alasan yang berkaitan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Moyudan sleman antara lain adanya perasaan takut menggunakan KB implant, adanya perasaan takut dilihat dari proses pemasangan/saat dilakukan insisi, khawatir terkait dengan biaya mahal pemasangan implant, kurangnya informasi dari petugas macam-macam kontrasepsi sehingga akseptor tidak mengetahui tentang pengertian, macam, keuntungan, kerugian, efek samping, indikasi serta kontra indikasi dari alat kontrasepsi khususnya KB implant.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret tahun 2016 di Puskesmas Moyudan Sleman terdapat akseptor AKDR sebanyak 10 orang

(5,917%), suntik 108 orang (63,905%), pil 10 orang (5,917%), implant 38 orang (10,4%), MOP 1 orang (0,3%), dan MOW 1 orang (0,3%). Hasil wawancara dengan 20 Akseptor Implant mendapatkan hasil 12 orang (60%) responden berusia >30tahun, 10 orang (50%) responden mempunyai pendidikan terakhir SMA, 13 orang (65%) responden mempunyai jenis pekerjaan swasta dan 14 orang (70%) mempunyai paritas 2 atau lebih. Implant merupakan metode dengan efektivitas tinggi dalam mengendalikan kehamilan. Data pasangan usia subur (PUS) pada bulan Januari-September tahun 2016 sebanyak 4.526 di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, walaupun efektivitas Implant tinggi namun peminat masih rendah, sehingga perlu dicari tahu karakteristik penggunaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " Karakteristik Akseptor Implant di Puskesmas Moyudan, Sleman, Yogyakarta Tahun 2016."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah Karakteristik Akseptor Implant di Puskesmas Moyudan, Sleman Tahun 2016?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui karakteristik akseptor implant di Puskesmas Moyudan Sleman tahun 2016.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik akseptor Implant berdasarkan usia di Puskesmas Moyudan Sleman.
- b. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan paritas di Puskesmas Moyudan Sleman.
- c. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Moyudan Sleman.
- d. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Moyudan Sleman.
- e. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan penghasilan di Puskesmas Moyudan Sleman.
- f. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan status kesehatan di Puskesmas Moyudan Sleman.
- g. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan riwayat alat kontrasepsi di Puskesmas Moyudan Sleman.
- h. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan riwayat menstruasi di Puskesmas Moyudan Sleman.
- i. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan persepsi terhadap biaya di Puskesmas Moyudan Sleman.
- j. Mengetahui karakteristik akseptor implant berdasarkan sikap suami di Puskesmas Moyudan Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang Akseptor Implant di Puskesmas Moyudan, Sleman.

2. Manfaat praktis

a. Bagi keputakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Moyudan, Sleman

Dapat memberikan informasi atau acuan dalam memberikan pelayanan kesehatan tentang gambaran akseptor implant di puskesmas Moyudan, sleman

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian Penelitian

Nama & Judul	Rancangan Penelitian	Hasil Utama	Persamaan dan Perbedaan
Sarviana (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat untuk menggunakan metode kontrasepsi hormonal (implant) pada akseptor KB di Puskesmas kassi-kassi Makassar tahun 2013	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>survey deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpengetahuan baik berminat memakai implant sebanyak 8 orang (11,0%) dan yang tidak berminat memakai implant sebanyak 6 responden (8,2%). Sedangkan dari 59 responden yang berpengetahuan kurang, yang berminat memakai implant sebanyak 3 responden (4,1%) dan yang tidak berminat memakai implant sebanyak 56 responden (76,7%)	Persamaan <i>purposive sampling</i> , perbedaan lokasi, waktu dan variabel
Fatmalina (2010) Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan implant di Desa Parit Kecamatan indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir tahun 2010	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian yaitu sebagian besar (82,8%) tingkat pendidikan ibu akseptor KB berpendidikan rendah, 59,8% tingkat pengetahuan yang rendah mengenai implant, 51,7% mempunyai sikap yang positif mengenai penggunaan implant, 74,7% mendapat pelayanan konseling yang baik, 55,2% suami yang berperan menggunakan implant, 89,7% yang menggunakan kontrasepsi lain.	Persamaan teknik pengambilan sampel perbedaan judul, tahun, lokasi

Sakinah (2012) Gambaran penggunaan kontrasepsi implant pada pasangan usia subur (PUS)	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross</i> <i>sectional</i> .	Jumlah responden akseptor KB sebanyak 100 orang yang terdiri dari 45 akseptor KB suntik, 29 akseptor KB pil dan 26 akseptor KB IUD. Kategori dengan proporsi terbesar pada ketiga metode kontrasepsi yang digunakan adalah kelompok usia 35-49 tahun (50%), jumlah anak yang telah dimiliki adalah 2 orang (49%), berasal dari suku Melayu (48%), beragama Islam ((78%), pendidikan terakhir SMA/SLTA (46%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) sebesar 52%, memperoleh informasi mengenai KB melalui tenaga kesehatan (97%), memiliki IMT Pre-Obes 45%, dan tidak memiliki riwayat penyakit 84%.	Persamaan Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, perbedaan Judul,tahun, lokasi, dan tehnik pengambilan sampel.
--	--	---	---

PERPUSTAKAAN
JENDERAL AGUNG
YOGYAKARTA